

BAB IV

ANALISIS DATA DAN LAPORAN PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Gambaran bank Umum Syariah di Indonesia

a) PT Bank BRI Syariah

BRI Syariah resmi melakukan kegiatan usahanya pada tanggal 17 November 2008. Setelah dapat izin dari Bank Indonesia pada tanggal 16 Oktober 2008 melalui surat keputusan Gubernur Bank Indonesia No.10/67/KEPGBI/DpG/2008. Berdirinya BRI Syariah diawali dengan akuisi Bank Jasa Arta oleh PT. Bank BRI (persero) tbk. Sehingga tanggal 19 Desember 2007. BRI Syariah mempunyai sistem kepengurusan yang telah dipisahkan dari Bank BRI konvensional. Oleh karena itu semakin mengkokohkan bank BRI Syariah di Indonesia. Dengan ditanda tangani surat akta pemisahan oleh BRI pada tanggal 19 Desember 2008 dan berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. (www.brisyariah.co.id)

b) PT Bank BNI Syariah

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. Berdasarkan Undang-undang No 10 Tahun 1998, pada tanggal 29 April 2000 didirikanlah (UUS) Unit Usaha Syariah BNI dengan 5 kantor cabang di Malang, Yogyakarta, Pekalongan, Banjarmasin dan Jepara, dan terus berkembang hingga menjadi 28 kantor cabang dan 31 kantor cabang pembantu.

Sesuai dengan keputusan Gubernur Bank Indonesia No 12/41/KEPGBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 terkait izin usaha terhadap Bank BNI Syariah bersifat temporer sehingga harus dilakukan *spin off* tahun 2009 dan terlaksananya pada tanggal 19 juni 2010 dengan berjalannya kegiatan usaha bank BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah. (www.bnisyariah.co.id)

c) PT Bank Muamalat Indonesia

Dari akta No. 1 tanggal 1 November 1991 Masehi. Dihadapan notaris yang bernama Yudo Paripurno,S.H. PT bank Muamalat Indonesia tbk berubah menjadi Bank Muamalat Indonesia disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan surat keputusan No. C2-2413.HT.01.01 dan pada Tahun 1992 didaftarkan pada kantor pengadilan Negeri Jakarta Pusat pada tanggal 30 Maret 1992 dibawah No. 970/1992 serta diumumkan dalam berita Negara Republik Indonesia No. 34 tanggal 28 April 1992 tambahan No.1919A.

Pada tanggal 1 mei 1992 secara resmi Bank Muamalat Indonesia menjalankan kegiatan usahanya sesuai dengan prinsip syariah pertama di Indonesai. Dua tahun setelahnya Bank Muamalat Indonesia mendapatkan izin sebagai Bank Devisa. (www.bankmuamalat.co.id)

d) Bank Panin Dubai Syariah

Beralamat kantor pusat PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk di Gedung Panin Life Center , JL. Letjend S. Parman Kav, 91, Jakarta Barat. Berlandaskan pada Sesuai pasal 3 kegiatan usahanya didasarkan pada syariat islam dalam bidang perbankan dengan prinsip bagi hasil.

Bank Panin Dubai Syariah mendapatkan izin usaha sebagai bank syariah oleh Bank Indonesia. No.11/52/KEP.GBI/DpG/2009. Pada tanggal 6 Oktober 2009 sebagai bank umum yang beroperasi dengan prinsip syariah dan pada tanggal 2 Desember 2009 menjadi bank umum syariah. (www.paninbanksyariah.co.id).

e) Bank Syariah Mega Indonesia

Anak perusahaan Asuransi Tugu yaitu PT Bank Umum Tugu berdiri pada 14 Juli 1990. Kemudian diambil alih CT Corp melalui Mega Corporate. Bank Mega di alih menjadi Bank syariah pada tanggal 25 Juli 2004 dengan nama Bank Syariah Mega Indonesia. Resmi melakukan kegiatan usaha pada tanggal 25 Agustus 2004 dan menjadi Bank devisa pada tanggal 2 November 2010.

2. Variabel dan Data

Tabel 4. 1 Tabulasi BOPO,FDR,CAR, NPF,ROA,Pertumbuhan Laba (PT Bank BRI Syariah Tahun 2017-2019)

Tahun	Triwulan	BOPO	FDR	CAR	NPF	ROA	Pertumbuhan laba
2017	I	93,67	77,56	21,14	3,33	0,65	-0,22
	II	92,78	76,79	20,38	3,50	0,71	-0,21
	III	92,03	73,14	20,98	4,02	0,82	-0,01
	IV	95,24	71,87	20,29	4,72	0,51	-0,40
2018	I	90,75	68,70	23,64	4,10	0,86	0,63
	II	89,92	77,78	29,31	4,23	0,92	0,70
	III	91,49	76,40	29,79	4,30	0,77	0,18

	IV	95,32	75,49	29,72	4,97	0,43	0,05
2019	I	95,67	79,55	27,82	4,34	0,43	-0,44
	II	96,74	85,26	26,88	4,51	0,32	0,17
	III	96,78	90,40	26,55	3,97	0,32	-0,62
	IV	96,80	96,80	25,26	3,38	0,31	-0,30

(Data diolah sendiri, sumber www.ojk.go.id)

Data yang telah dipaparkan di atas disimpulkan bahwa rasio keuangan BOPO, FDR, CAR, NPF, ROA, dan Pertumbuhan Laba pada PT Bank BRI Syariah mengalami fluktuasi yang tidak stabil. Hasil Rasio keuangan di dalam laporan triwulan PT Bank BRI Syariah pada tahun 2017-2019 yaitu Rasio BOPO tertinggi pada triwulan IV tahun 2019 sebesar 96,80% menduduki peringkat 4 (tidak sehat) dan terendah pada triwulan II tahun 2018 sebesar 89,92% menduduki peringkat 1 (sehat). Data di atas menunjukkan manajemen untuk mengendalikan beban operasional pada triwulan IV tahun 2019 sangat buruk sedangkan pada triwulan II tahun 2018 pengendalian beban operasional sangat bagus. Rasio FDR tertinggi pada triwulan III tahun 2019 sebesar 90,40% menduduki peringkat 3 (cukup sehat) dan terendah ada pada triwulan I tahun 2018 sebesar 68,70% menduduki peringkat 1 (sangat sehat). Hal ini menunjukkan bahwa penyaluran dana kepada pihak ketiga pada triwulan III tahun 2019 rendah dan pada triwulan II tahun 2018 penyaluran dana kepada pihak ketiga tinggi. Rasio CAR tertinggi ada pada triwulan III tahun 2018 sebesar 29,79% menduduki peringkat 1 (sangat sehat) dan terendah ada pada triwulan IV tahun 2017 sebesar 20,29% menduduki peringkat 1 (sehat). Hal ini menunjukkan adanya modal pada PT Bank BRI Syariah dapat

menutupi risiko tertimbang dengan sangat baik. NPF tertinggi ada pada triwulan IV tahun 2018 sebesar 4,97% menduduki peringkat 2 (sehat) dan terendah ada pada triwulan IV tahun 2019 sebesar 3,38% menduduki peringkat 2 (sehat). Hal ini menunjukkan bahwa laba bersih yang diperoleh PT Bank BRI Syariah besar. Rasio ROA tertinggi ada pada triwulan II tahun 2018 sebesar 0,92% menduduki peringkat 3 (cukup sehat) dan terendah ada pada triwulan IV tahun 2019 sebesar 0,31% menduduki peringkat 4 (kurang sehat). Hal ini menunjukkan bahwa laba bersih yang dihasilkan oleh PT Bank BRI Syariah kecil. Pertumbuhan laba tertinggi ada pada triwulan II tahun 2018 sebesar 0,70 % sedangkan pertumbuhan laba terendah ada pada triwulan III tahun 2019 sebesar -0,62.

Tabel 4. 2 Tabulasi BOPO, FDR, CAR, NPF, ROA, dan Pertumbuhan Laba (PT Bank BNI Syariah Tahun 2017-2019)

Tahun	Triwulan	BOPO	FDR	CAR	NPF	ROA	Pertumbuhan Laba
2017	I	87,29	82,32	14,44	1,63	1,40	0,03
	II	86,50	84,44	14,33	1,76	1,48	0,13
	III	87,62	87,40	14,90	1,72	1,44	0,14
	IV	87,62	80,21	20,14	1,50	1,31	0,10
2018	I	86,53	71,98	19,42	1,67	1,35	0,21
	II	85,43	77,42	19,24	1,76	1,42	0,22
	III	85,49	80,03	19,22	1,86	1,42	0,24
	IV	85,37	79,62	19,31	1,52	1,42	0,35
2019	I	82,96	76,42	18,23	1,65	1,66	0,43
	II	79,85	87,07	18,38	1,67	1,97	0,55

	III	80,67	84,74	18,73	1,69	1,91	0,50
	IV	81,26	74,31	18,88	1,44	1,82	0,44

(Data diolah sendiri, sumber www.ojk.go.id)

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan BOPO, FDR , CAR ,NPF net, ROA, dan pertumbuhan laba dan pada PT Bank BNI Syariah mengalami fluktuasi yang tidak stabil. Hasil Rasio keuangan di dalam laporan triwulan PT Bank BNI Syariah pada tahun 2017-2019 yaitu Rasio BOPO tertinggi ada pada triwulan III dan IV tahun 2017 sebesar 87,62% menduduki peringkat 1 (sehat) dan terendah ada pada triwulan II tahun 2019 sebesar 79,85% menduduki peringkat 1 (sehat). Hal ini menunjukkan bahwa pihak manajemen PT Bank BNI Syariah dalam mengelola beban operasional sangat baik sehingga pendapatan operasional besar. Rasio FDR tertinggi ada pada triwulan III tahun 2017 sebesar 87,40% menduduki peringkat 3 (cukup sehat) dan terendah ada pada triwulan I tahun 2018 sebesar 71,98% menduduki peringkat 1 (sangat sehat). Hal ini menunjukkan bahwa pada triwulan II tahun 2019 penyaluran dana kepada pihak ketiga cukup kecil dan pada triwulan I tahun 2018 penyaluran dana pada pihak ketiga sangat besar. Rasio CAR tertinggi ada pada triwulan IV tahun 2017 sebesar 20,14% menduduki peringkat 1 (sehat) dan terendah ada pada triwulan II tahun 2019 sebesar 14,33% menduduki peringkat 1 (sehat).hal ini menunjukkan bahwa modal mampu dengan baik menutupi risiko tertimbang pada perusahaan. NPF net tertinggi ada pada triwulan III tahun 2018 sebesar 1,86% menduduki peringkat 1 (sangat sehat) dan terendah ada pada triwulan IV tahun 2017 sebesar 1,52 menduduki peringkat 1 (sangat sehat). Hal ini menunjukkan bahwa

pembiayaan bermasalah pada PT Bank BNI Syariah kecil. Rasio ROA tertinggi ada pada triwulan II tahun 2019 sebesar 1,97% menduduki peringkat 1 (sangat sehat) dan terendah ada pada triwulan IV tahun 2017 sebesar 1,31% menduduki peringkat 2 (sehat). Hal ini menunjukkan bahwa laba bersih yang dihasilkan oleh PT Bank BNI Syariah besar. Pertumbuhan laba tertinggi ada pada triwulan II tahun 2019 sebesar 0,55% sedangkan terendah ada pada triwulan I tahun 2017 sebesar 0,03%.

Tabel 4. 3 Tabulasi BOPO,FDR,CAR,NPF,ROA,dan Pertumbuhan Laba (Bank Mamalat Indonesia Tahun 2017-2019)

Tahun	Triwulan	BOPO	FDR	CAR	NPF	ROA	Pertumbuhan Laba
2017	I	98,19	90,93	12,83	2,92	0,12	-0,51
	II	97,40	89,00	12,94	3,74	0,15	0,06
	III	98,10	86,14	11,58	3,07	0,11	-0,09
	IV	97,68	84,41	13,62	2,75	0,11	-0,67
2018	I	98,03	88,41	10,16	3,45	0,15	0,35
	II	92,78	84,37	15,92	0,88	0,49	2,46
	III	94,38	79,03	12,12	2,50	0,35	2,27
	IV	98,24	73,18	12,34	2,58	0,08	0,76
2019	I	99,13	71,17	12,58	3,35	0,02	-0,85
	II	99,04	68,05	12,01	4,53	0,02	-0,95
	III	98,83	68,51	12,42	4,64	0,02	-0,93
	IV	99,50	73,51	12,42	4,30	0,05	-0,64

(Data diolah sendiri, sumber www.ojk.go.id)

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan BOPO,FDR,CAR,NPF, ROA, dan Pertumbuhan Laba mengalami fluktuasi

yang tidak stabil. Hasil Rasio keuangan di dalam laporan triwulan Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2017-2019 yaitu Rasio BOPO tertinggi pada triwulan IV tahun 2019 sebesar 99,50 % menduduki peringkat 4 (kurang sehat) dan yang terendah pada triwulan II tahun 2018 sebesar 92,78 % menduduki peringkat 1 (sangat sehat). Hal ini menunjukkan bahwa pada bulan desember tahun 2019 pihak manajemen tidak dapat mengendalikan beban operasional perusahaan sehingga pendapatan operasional sedikit dan pada bulan juni tahun 2018 pihak manajemen sangat baik dalam mengendalikan beban operasional sehingga pendapatan operasional besar. Rasio FDR tertinggi pada triwulan I tahun 2017 sebesar 90,93% menduduki peringkat 3 (kurang sehat) dan terendah ada pada triwulan II tahun 2019 sebesar 68,05% menduduki peringkat 1 (sangat sehat). Hal ini menunjukkan bahwa penyaluran pembiayaan pada triwulan I tahun 2017 kurang baik dan pada triwulan II tahun 2019 penyaluran dana pada pihak ketiga sangat baik sekali. Rasio CAR yang tertinggi pada triwulan II tahun 2018 sebesar 15,92 % menduduki peringkat 1 (sangat sehat) dan terendah pada triwulan I tahun 2018 sebesar 10,16 % menduduki peringkat 2 (sehat). Hal ini menunjukkan bahwa modal lebih dari risiko yang ada sedangkan pada triwulan II tahun 2017 risiko yang ada dengan modal hampir setara sehingga masuk didalam peringkat 3 yaitu banknya sehat dalam rasio keuangan CAR. NPF nett yang tertinggi ada pada triwulan III tahun 2019 sebesar 4,64% menduduki peringkat 2 (sehat) dan terendah pada triwulan II tahun 2018 sebesar 0,88% menduduki peringkat 1 (sangat sehat). Hal ini menunjukkan bahwa pada pembiayaan bermasalah yang ada di Bank Muamalat Indonesia sangat rendah sekali dan para kreditur membayar

pembiayaannya tepat waktu dan sesuai dengan kesepakatan diawal antara kreditur dan pihak bank tersebut.. Rasio keuangan ROA tertinggi pada triwulan II tahun 2018 sebesar 0,49 % menduduki peringkat 4 (kurang sehat) dan terendah pada triwulan I,II dan III tahun 2019 sebesar 0,02 % menduduki peringkat 1 (sangat sehat). Hal ini menunjukkan bahwa ROA atau laba bersih yang dihasilkan pada bulan juni tahun 2018 sangat kecil sehingga masuk dalam kategori kurang sehat dan pada triwulan I, II dan III tahun 2019 laba bersih yang dihasilkan sangat besar sehingga masuk dalam kategori sangat sehat. Pertumbuhan laba pada Bank Muamalat Indonesia paling tinggi pada triwulan II tahun 2018 sebesar 2,46 dan terendah pada triwulan II tahun 2019 sebesar -0,95.

Tabel 4. 4 Tabulasi BOPO,FDR,CAR,NPF,ROA,Pertumbuhan Laba (PT Bank Panin Dubai Syariah Tahun 2017-2019)

Tahun	Triwulan	BOPO	FDR	CAR	NPF	ROA	Pertumbuhan laba
2017	I	91,56	90,34	18,04	2,01	0,80	3,78
	II	95,26	92,48	16,41	3,41	0,45	0,83
	III	96,87	94,25	16,83	2,98	0,29	-0,13
	IV	217,40	89,95	11,51	4,83	- 10,77	-1,02
2018	I	97,02	87,90	27,08	2,84	0,26	-1,02
	II	98,17	88,77	27,74	2,83	0,26	-0,21
	III	97,85	93,44	25,97	2,89	0,25	-0,69
	IV	99,57	88,82	23,15	3,84	0,26	-0,46
2019	I	97,47	98,87	18,47	3,97	0,24	-0,36

	II	98,84	94,66	16,70	3,41	0,15	-0,36
	III	98,65	97,88	15,17	3,14	0,16	0,27
	IV	97,74	95,72	14,46	2,80	0,25	0,55

(Data diolah sendiri, sumber www.ojk.go.id)

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan BOPO, FDR, CAR, NPF, ROA, dan Pertumbuhan Laba pada PT Bank Panin Dubai Syariah mengalami fluktuasi yang tidak stabil. Hasil Rasio keuangan di dalam laporan triwulan PT Bank Panin Dubai Syariah pada tahun 2017-2019 yaitu Rasio BOPO yang tertinggi ada pada triwulan IV tahun 2017 sebesar 217,40% menduduki peringkat 4 (tidak sehat) dan terendah pada triwulan I tahun 2017 sebesar 91,56% menduduki peringkat 1 (sehat). Hal ini menunjukkan bahwa manajemen dalam mengendalikan beban operasional triwulan IV tahun 2017 sangat buruk dan pada triwulan I tahun 2017 manajemen dalam mengendalikan beban operasional sangat baik. Rasio FDR yang tertinggi ada pada triwulan I tahun 2019 sebesar 98,87% menduduki peringkat 3 (cukup sehat) dan terendah pada triwulan II tahun 2018 sebesar 88,77% menduduki peringkat 3 (cukup sehat). Hal ini menunjukkan bahwa penyaluran dana kepada pihak ketiga rendah. Rasio CAR tertinggi ada pada triwulan II tahun 2018 sebesar 27,74% menduduki peringkat 1 (sangat sehat) dan terendah pada triwulan IV tahun 2017 sebesar 11,51% menduduki peringkat 2 (sehat). Hal ini menunjukkan bahwa modal yang ada pada PT Bank Panin Dubai Syariah dapat menutupi risiko tertimbang dengan baik. NPF tertinggi ada pada triwulan IV tahun 2017 sebesar 4,83% menduduki peringkat 2 (sehat) dan terendah ada pada triwulan I tahun 2017 sebesar 2,01% menduduki peringkat 2 (sehat). Hal ini

menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah yang ada pada PT Bank Panin Dubai Syariah rendah. Rasio ROA tertinggi pada triwulan I tahun 2017 sebesar 0,80% menduduki peringkat 3 (cukup sehat) dan terendah ada pada triwulan IV tahun 2017 sebesar -10,77% menduduki peringkat 5 (tidak sehat). Hal ini menunjukkan bahwa laba bersih yang dihasilkan sangat sedikit. Pertumbuhan laba tertinggi ada pada triwulan I tahun 2017 sebesar 3,78% dan terendah ada pada triwulan IV tahun 2018 sebesar -1,02%.

Tabel 4. 5 Tabulasi BOPO,FDR,CAR,NPF,ROA,dan Pertumbuhan Laba (PT Bank Syariah Mega Indonesia Tahun 2017-2019)

Tahun	Triwulan	BOPO	FDR	CAR	NPF	ROA	PERTUMBUHAN LABA
2017	I	88,82	97,56	25,76	2,95	1,82	-0,59
	II	88,80	96,06	20,89	2,79	1,63	-0,56
	III	89,42	91,57	21,89	2,80	1,54	-0,50
	IV	89,16	91,05	22,19	2,75	1,56	-0,34
2018	I	93,58	94,26	23,41	2,61	0,91	-0,58
	II	93,34	92,49	22,91	2,39	0,98	-0,35
	III	93,78	94,35	21,38	2,23	0,96	-0,33
	IV	93,84	90,88	20,54	1,96	0,93	-0,35
2019	I	94,91	99,23	21,05	1,73	0,65	-0,21
	II	94,91	99,23	20,45	1,72	0,65	0,48
	III	94,91	99,23	20,45	1,72	0,65	-0,15
	IV	93,71	94,53	19,96	1,49	0,89	0,05

(data diolah sendiri, sumber: www.ojk.go.id)

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan NPF net, CAR, ROA, BOPO dan FDR pada PT Bank Syariah Mega Indonesia mengalami fluktuasi yang tidak stabil. Hasil Rasio keuangan di dalam laporan triwulan PT Bank Syariah Mega Indonesia pada tahun 2017-2019 yaitu Rasio BOPO yang tertinggi ada pada triwulan I,II,III tahun 2019 sebesar 94,91% menduduki peringkat 3 (kurang sehat) dan terendah pada triwulan II tahun 2017 sebesar 88,80% menduduki peringkat 1 (sehat). Hal ini menunjukkan bahwa pada triwulan II tahun 2019 manajemen kurang baik dalam mengendalikan beban operasional sedangkan pada triwulan II tahun 2017 pihak manajemen sangat baik dalam mengendalikan beban operasional perusahaan sehingga pendapatan operasional besar. Rasio FDR yang tertinggi ada pada triwulan I,II,III tahun 2019 sebesar 99,23% menduduki peringkat 3 (cukup sehat) dan terendah pada triwulan IV tahun 2018 sebesar 90,88% menduduki peringkat 3 (cukup sehat). Hal ini menunjukkan bahwa Penyaluran dana kepada pihak ketiga pada PT Bank Syariah Mega Indonesia rendah. Rasio CAR yang tertinggi ada pada triwulan I tahun 2017 sebesar 25,76% menduduki peringkat 1 (sangat sehat) dan terendah ada pada triwulan IV tahun 2019 sebesar 19,96% menduduki peringkat 1 (sehat). Hal ini menunjukkan bahwa modal yang ada pada Bank Mega Syariah Tbk mampu sangat baik dalam menutupi kerugian akibat risiko yang tertanggung. NPF net yang tertinggi ada pada triwulan I tahun 2017 sebesar 2,95% menduduki peringkat 2 (sehat) dan terendah ada pada triwulan IV tahun 2019 yaitu sebesar 1,49% menduduki peringkat 1 (sangat sehat). Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah pada PT Bank Syariah Mega Indonesia sangat baik dan kecil sekali

ada kendala dalam pembiayaannya. Rasio ROA yang tertinggi ada pada triwulan I tahun 2017 sebesar 1,82% menduduki peringkat 1 (sangat sehat) dan terendah ada pada triwulan I,II,III tahun 2019 sebesar 0,65% menduduki peringkat 3 (cukup sehat). Hal ini menunjukkan bahwa pihak manajemen dapat mengelola aset perusahaan dengan baik sehingga laba bersih yang dihasilkan sangat besar pada triwulan I tahun 2017 sedangkan pada triwulan I,II,III tahun 2019 laba bersih yang dihasilkan cukup besar. Pertumbuhan laba tertinggi ada pada triwulan II tahun 2019 sebesar 0,48% sedangkan terendah pada triwulan I tahun 2017 sebesar -0,58%.

B. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Statistik Deskriptif

Di bagian ini dijelaskan bahwa masing-masing variabel yang menjadi karakteristik pada sampel penelitian. Karakteristik yang ada dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata sampel (mean), nilai minimum dan maksimum untuk masing-masing variabel. Ada 6 variabel dalam penelitian ini yakni: BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional), FDR (Finance to Deposite Ratio), CAR (Capital Adequency Ratio), NPF (Non Performing Finance), ROA (Return On Asset), dan Pertumbuhan Laba. Perhitungan variabel pada penelitian ini adalah:

Tabel 4. 6 Statistik Deskriptif

Deskriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOPO	60	79,85	217,40	95,1575	16,88167

FDR	60	68,05	99,23	85,2325	9,14335
CAR	60	10,15	29,79	19,3405	5,22971
NPF	60	0,88	4,97	2,9173	1,07944
ROA	60	-10,77	1,97	0,5533	1,59474
PERTUMBUHAN LABA	60	-1,02	3,78	0,257	0,81372
Valid N (listwise)	60				

Dari data yang telah dihitung dapat di lihat bahwa pada rasio Rasio BOPO menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 95,1575 %, rasio BOPO terendah/minimum sebesar 79,85% dan tertinggi/maksimum sebesar 217,40. pengelolaan yang baik akan menunjukkan rasio BOPO berada pada angka <93,52% sesuai SE OJK No.10/SEOJK.03/2014.

Rasio FDR menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 85,2325 %, rasio ROA terendah/minimum sebesar 68,05% dan tertinggi/maksimum sebesar 99,23 %. Bank mampu mengelola aktiva produktifnya dengan baik jika rasio FDR < 75%, berlandaskan SEOJK No.10/SEOJK.03/2019.

Rasio CAR menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 19,3405 %, rasio CAR terendah /minimum sebesar 10,16% dan terendah/ maksimum sebesar 29,79%. Bank dapat mengelola dengan baik jika rasio CAR berada pada tingkat > 11% berdasarkan SEBI No 9/1/PBI/2007.

NPF rata-ratanya sebesar 1,0744%, rasio NPF terendah/minimum sebesar 0,88 dan tertinggi/maksimum sebesar 4,97%. Bank dengan pengelolaan yang baik menunjukkan rasio NPF berada pada tingkat < 2% berdasarkan SEBI No 9/1/PBI/2007.

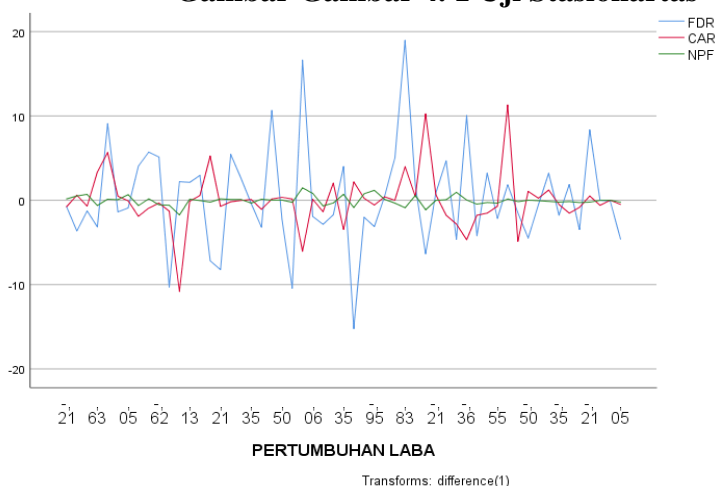
Rasio ROA menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 0,5533%, rasio ROA terendah/minimum sebesar -10,77% dan tertinggi/maksimum sebesar 1,97%. Pengelolaan dari bank apabila baik maka, rasio ROA akan pada angka $> 1,5\%$ sesuai dengan SEBI No 13/24/DPNP/2011.

Pertumbuhan laba masing-masing bank rata-rata sebesar 0,257%, pertumbuhan laba yang terendah/minimum sebesar -1,02% dan tertinggi/maksimum sebesar 3,78%. Pertumbuhan laba mengalami penurunan karena biaya penghapusan pembiayaan naik dikarenakan kualitas pembiayaan tersebut terjadi penurunan yang sangat tinggi. Kemudian penurunan laba terjadi karena faktor likuiditas yang ketat dan menurun prospek bisnis yang menyebabkan bank harus lebih mempertimbangkan penyaluran pembiayaan agar kualitas asset produktif terjaga dengan baik.

2. Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas dibuat dalam penelitian untuk mengetahui apakah data sudah stasioner. Proses stasioner yaitu apabila nilai rata-rata (*mean*) dan varian (*variance*) stabil setiap waktu. Apabila ada dua runtun waktu stasioner, maka nilai *mean*, *variance*, dan *autovariance* tetap sama yang tidak berpengaruh oleh waktu. (Ghozali, 2013)

Gambar Gambar 4. 1 Uji Stasionartas



Berdasarkan uji sequence charts pada output SPSS menggunakan grafik, grafik di sini menunjukkan bahwa rata-rata dan varians konstan, maka data tersebut dapat disimpulkan bahwa stasioner.

3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk memperkirakan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, apabila variabel independen dua atau lebih sebagai faktor yang mengikat variabel dependen (Sugiyono, 2007) Metode regresi berganda (*multiple regresional*) di dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 25 yang dijadikan acuan untuk memprediksi adanya ketrkaitan variabel dependen terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 7 Regresi Berganda

Coefficients ^a						
		Undstandardized coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig
1	(Constant)	13,554	4,122		3,288	0,002

	BOPO	-0,121	0,042	-2,504	-2,869	0,006
	FDR	-0,002	0,012	-0,26	-0,198	0,844
	CAR	-0,004	0,020	-0,26	-0,204	0,839
	NPF	-0,352	0,109	-0,460	-3,228	0,002
	ROA	-1,255	0,454	-2,460	-2,767	0,008
a. Dependent variable : PERTUMBUHAN LABA						

(Data diolah, SPSS 25)

$$\text{Pertumbuhan Laba} = 1,659 - 0,009 X_1 + 0,000 X_2 - 0,171 X_3 + e$$

Dari persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Konstanta (a) sebesar 13,554. Artinya apabila variabel BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional, (FDR) *Financing to Deposite Ratio* , CAR (*Capital Adequcy Ratio*), NPF (*Non Performing Financing*) dan ROA (*Return On Asset*) nilainya sebesar 0 maka besarnya pertumbuhan laba sebesar 13,554%.
- 2) Koefisien regresi BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional sebesar -0,121. Artinya apabila variabel lain nilainya tetap tetapi variabel BOPO naik 1 % pertumbuhan laba pun akan turun sebesar -0,121%. Sehingga BOPO memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.
- 3) Koefisien regresi (FDR) *Financing to Deposite Ratio* sebesar -0,002. Artinya apabila variabel lain nilainya tetap tetapi variabel FDR naik 1 % maka pertumbuhan laba mengalami penurunan sebesar -0,002%. Sehingga FDR memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

- 4) Koefisien regresi CAR (*Capital Adequency Ratio*) sebesar -0,004 artinya apabila variabel lain nilainya tetap tetapi variabel CAR naik 1 % maka pertumbuhan laba pun mengalami penurunan sebesar -0,004%. Sehingga CAR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.
- 5) Koefisien regresi NPF (*Non Performing Financing*) sebesar -0,352 artinya apabila variabel lain nilainya tetap dan NPF naik 1 % maka pertumbuhan laba pun akan turun sebesar 0-0,352 %. Sehingga NPF memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.
- 6) Koefisien regresi ROA (*Return On Asset*) sebesar 0,133 artinya apabila variabel lain nilainya tetap dan NPF naik 1 % maka pertumbuhan labapun akan sebesar 0,133 %. Sehingga ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

4. Uji F

Uji ini untuk menginformasikan semua variabel independen yang terdapat pada persamaan regresi secara bersama berpengaruh terhadap koefisien regresi. Jika nilai probabilitas *F-statistic* > nilai signifikansi (0,05) maka tidak ada pengaruh terhadap variabel independen atau H_0 diterima dan jika nilai probabilitas *F-Statistic* < nilai signifikansi (0,05) maka terdapat pengaruh terhadap variabel dependen atau H_0 ditolak.

Tabel 4. 8 Uji f

ANOVA ^a					
Model	Sum Of	Df	Mean	F	Sig

		Squares		Square		
1	Regression	11,303	3	2,261	4,397	0,02 ^b
	Residual	27,763	54	0,514		
	Total	39,066	59			
a. Dependen Variabel PERTUMBUHAN LABA						
b. Predictors (Constant), FDR,CAR, ROA						

Dengan hasil uji F, diperoleh F hitung 1,682 dengan Sig sebesar 0,02 di mana signifikansi kurang dari dari 0,05 ($0,02 < 0,05$). lalu, pengukuran ini dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel, diketahui bahwa K (jumlah Variabel = 4 dan jumlah data 59, maka $df_1 = (K-1)$ dan $df_2 = (59-4) = 55$, dari hasil perhitungan didapatkan hasil F tabel untuk model penelitian ini yaitu sebesar 2,54, untuk itu dapat di lihat bahwa nilai F hitung sebesar 5,797 lebih besar dari nilai F tabel ($5,797 > 2,78$). Maka disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini untuk memprediksi pertumbuhan laba, sehingga akan menghasilkan FDR (*Financing to Deposite Ratio*), CAR (*Capital Adequency Ratio*), dan ROA (*Return On Asset*) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba secara simultan.

5. Uji t

Uji t-test adalah uji signifikansi parameter individual. Nilai statistik t menggambarkan berapa besar variabel independen berpengaruh secara individual terhadap variabel dependennya.(Sulistiyastuti, Dyah Ratihh & Erwan Agus Purwanto, 2017) kriteria dalam mengambil keputusan, yakni apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka tidak ada pengaruh secara parsial variabel independen

pada variabel dependen, begitupun sebaliknya jika nilai signifikan $< 0,05$ maka ada pengaruh secara parsial variabel independen pada variabel dependen.

Tabel 4.9 Uji t

Coefficients ^a						
		Undstandardized coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig
1	(Constant)	13,554	4,122		3,288	0,002
	BOPO	-0,121	0,042	-2,504	-2,869	0,006
	FDR	-0,002	0,012	-0,26	-0,198	0,844
	CAR	-0,004	0,020	-0,26	-0,204	0,839
	NPF	-0,352	0,109	-0,460	-3,228	0,002
	ROA	-1,255	0,454	-2,460	-2,767	0,008
a. Dependent variable : PERTUMBUHAN LABA						

Berdasarkan hasil uji statistik t yang telah digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen sebagai berikut :

- 1) Hasil uji statistik t untuk BOPO memperoleh nilai t hitung sebesar -2,869 dan tingkat signifikansi lebih dari 0,05 yaitu sebesar ($0,006 < 0,05$). Sehingga hasil yang didapatkan FDR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dengan kata lain H1 diterima dan Ho ditolak. Hal ini artinya bahwa secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependennya.

- 2) Hasil uji statistik t untuk FDR memperoleh nilai t hitung sebesar -0,002 dan tingkat signifikansi lebih dari 0,05 yaitu sebesar ($0,844 > 0,05$). Sehingga hasil yang didapatkan adalah FDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dengan kata lain H1 ditolak dan Ho diterima. Hal ini artinya bahwa secara parsial variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.
- 3) Hasil uji statistik t untuk CAR memperoleh nilai t hitung sebesar -0,004 dan tingkat signifikansi sama dengan 0,05 yaitu sebesar ($0,839 > 0,05$). Sehingga hasil yang didapatkan adalah CAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dengan kata lain H1 ditolak dan Ho diterima. Hal ini artinya bahwa secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.
- 4) Hasil uji statistik t untuk NPF memperoleh nilai t hitung sebesar -0,352 dan tingkat signifikansi sama dengan 0,05 yaitu sebesar ($0,002 < 0,05$). Sehingga hasil yang dihasilkan adalah NPF berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dengan kata lain H1 diterima dan Ho ditolak. Hal ini artinya bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.
- 5) Hasil uji statistik t untuk ROA memperoleh nilai t hitung sebesar -1,255 dan tingkat signifikansi sama dengan 0,05 yaitu sebesar ($0,008 < 0,05$). Sehingga hasil yang diperoleh adalah ROA berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dengan kata lain H1 diterima dan Ho ditolak. Hal ini artinya bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.

6. Uji koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar ukuran (%) pengaruh atau hubungan yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 10 Uji Koefisien Determinasi.

Model Summary ^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,538 ^a	0,289	0,224	0,71703
a. Predictors : (constant), ROA, CAR, FDR				
b. Dependent Variable : PERTUMBUHAN LABA				

(Sumber: data diolah, SPSS 25)

Dari data Output di atas di lihat bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,289 atau 0,289%. Artinya variabel pertumbuhan laba pada Bank Umum Syariah tahun 2017-2019 diterangkan oleh variabel-variabel BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional), (FDR) *Financing to Deposit Ratio* , CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPF (*Non Performing Financing*) dan ROA (*Return On Asset*) adalah sebesar 0,289%. Sedangkan sisanya sebesar 9,711% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel dalam penelitian ini.

7. Pembahasan Hasil Penelitian

- a) Pengaruh BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap pertumbuhan laba

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) diperoleh

sebesar -0,121 dengan nilai signifikansi 0,006 yaitu kurang dari 0,05 yang menunjukkan ($0,006 < 0,05$) bahwa variabel BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sehingga hipotesis 1 (H_1) yang menyatakan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba diterima.

- b) Pengaruh FDR (*Financing to Deposit Ratio*) terhadap pertumbuhan laba

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi FDR (*Financing to Deposit Ratio*) diperoleh sebesar -0,002 dengan nilai signifikansi 0,844 yaitu lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan ($0,844 > 0,05$) bahwa variabel FDR (*Financing to Deposit Ratio*) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sehingga hipotesis 2 (H_2) yang menyatakan FDR (*Financing to Deposit Ratio*) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba ditolak.

- c) Pengaruh CAR (*Capital Adequency Ratio*) terhadap pertumbuhan laba

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi CAR (*Capital Adequency Ratio*) diperoleh sebesar -0,004 dengan nilai signifikansi 0,839 yaitu lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan ($0,839 > 0,05$) bahwa variabel CAR (*Capital Adequency Ratio*) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sehingga hipotesis 3 (H_3) yang menyatakan CAR (*Capital Adequency Ratio*) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba ditolak.

- d) Pengaruh NPF (*Non Performing Financing*) terhadap pertumbuhan laba

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi NPF (*Non Performing Financing*) diperoleh sebesar -0,352 dengan nilai signifikansi 0,002 yaitu kurang dari 0,05 yang menunjukkan ($0,002 < 0,05$) bahwa variabel NPF (*Non Performing Financing*) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sehingga hipotesis 2 (H_2) yang menyatakan NPF (*Non Performing Financing*) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba diterima.

e) Pengaruh ROA (*Return On Asset*) terhadap pertumbuhan laba

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi ROA (*Return On Asset*) diperoleh sebesar -1,255 dengan nilai signifikansi 0,008 yaitu kurang dari 0,05 yang menunjukkan ($0,008 < 0,05$) bahwa variabel ROA (*Return On Asset*) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sehingga hipotesis 5 (H_5) yang menyatakan ROA (*Return On Asset*) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba diterima.